



Relevansi Nilai Filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas dalam Konteks Ketimpangan Gender dan Dinamika Tari di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia

Moch Zihad Islami¹, Bety Oktaviani², Doni Andika Pradana³, Danu Saifulloh Rahmadhani⁴, Wahida Okta Khoirunnisa⁵, Rachmad Hidayat⁶

^{1,3,4,5,6}Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Sleman, Indonesia, 55281

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Sleman, Indonesia, 55281

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 03-9-2022

Disetujui : 28-11-2022

Dipublikasikan :

30-11-2022

Keywords:

cross-gender, philosophy, lengger lanang

Abstrak

Menurut data World Economic Forum (2020), tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih rendah yaitu peringkat 85 dari 153 negara. Indonesia sesungguhnya memiliki kebudayaan yang secara simbolik menempatkan laki-laki dan perempuan secara setara, yaitu budaya lintas gender. Salah satunya yaitu Tari Lengger Lanang Banyumas (TLLB). TLLB merupakan kesenian lintas gender asal Banyumas Jawa Tengah yang memiliki nilai filosofis yang relevan untuk menjawab isu ketimpangan gender di Indonesia. Namun, saat ini para penari justru mendapatkan perlakuan yang kurang pantas dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini, yaitu mengeksplorasi nilai filosofis TLLB, merelevansikan nilai filosofis dalam konteks ketimpangan gender, serta mengeksplorasi dinamika TLLB di tengah perubahan masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu bahwa nilai-nilai filosofis dalam TLLB mengemukakan pandangan mengenai konsepsi nilai universal yang meliputi relasi hidup manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai dalam TLLB ternyata dapat direlevansikan dalam konteks ketidaksetaraan gender di Indonesia, diantaranya nilai keseimbangan; keterbukaan dan fleksibilitas; ketuhanan; serta kebersamaan. TLLB mengalami hambatan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Akan tetapi, mereka memiliki resiliensi, ekspresi berbagai bentuk adaptasi.

Abstract

According to data from the World Economic Forum (2020), gender equality in Indonesia is still lagging, ranking 85 out of 153 countries. Indonesia has a culture that symbolically places men and women equally, namely a cross-gender culture. One of them is the Banyumas Lengger Lanang Dance (TLLB). TLLB is a cross-gender art from Banyumas, Central Java, which has relevant philosophical values to address the issue of gender inequality in Indonesia. However, today the dancers get inappropriate treatment in society. The study aims to explore the philosophical values of TLLB, to make philosophical values relevant in the context of gender inequality, and to explore the dynamics of TLLB in the midst of Indonesian social change. The research method is qualitative with data collection through in-depth interviews and observation. The results study, namely that the philosophical values in TLLB express views on the conception of universal values which include the relationship of human life with humans, humans with nature, and humans with God. The values in TLLB are relevant in the context of gender inequality in Indonesia, including the value of balance; openness and flexibility; deity; and togetherness. TLLB encounters obstacles in maintaining its existence in the community. However, they have resilience, expression, and adaptation.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Bulaksumur, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email : l.zihadislami16@gmail.com

2. betyoktaviani@mail.ugm.ac.id

3. doni.andika.pradana@mail.ugm.ac.id

4. danurahmadhani131101@mail.ugm.ac.id

5. wahida.ocha@gmail.com

6. rachmadhidayat@ugm.ac.id

ISSN 2503-2585

PENDAHULUAN

Isu ketimpangan gender saat ini masih sangat relevan di Indonesia. Pasalnya, merujuk pada data Global Gender Gap Index yang dirilis World Economic Forum (2020) Indonesia ada pada peringkat 85 dari 153 negara dengan skor 0,70. Angka ini menempatkan Indonesia tertinggal jauh dari negara Asia Tenggara lainnya, seperti Filipina di urutan 16, Laos di urutan 43, Singapura di urutan 54, dan Thailand di urutan 75. Salah satu penyebab ketimpangan gender secara normatif yaitu adanya kesenjangan peran antara perempuan dengan laki-laki. Akibatnya, di dalam tatanan sosial sering kali timbul pembatasan peran berbasis gender. Sebagai contoh, masih banyak di antara masyarakat Indonesia yang menempatkan perempuan sebagai pihak kedua dalam pembagian peran, yaitu domestik dan publik. Peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran publik meliputi perempuan sebagai tenaga kerja dan anggota masyarakat (Wibowo, 2011). Meskipun banyak perempuan yang memiliki peran ganda dan terhitung memiliki pekerjaan lebih berat dibandingkan dengan laki-laki, namun tetap saja laki-laki merasa lebih dominan karena pandangan masyarakat yang belum berubah. Padahal Indonesia telah memiliki kebudayaan yang secara simbolik telah menggambarkan baik laki-laki maupun perempuan sebetulnya dapat bertukar tempat, yaitu budaya *cross-gender*. Konsep *cross-gender* telah menempatkan manusia secara simbolik dalam kerangka yang setara, yaitu terdiri dari femininitas dan maskulinitas.

Cross-gender merupakan konsep penyeberangan atau persilangan gender. Istilah ini dapat merujuk pada seniman yang memiliki kepribadian seorang laki-laki yang sewaktu-waktu dapat berpenampilan sebagai seorang perempuan dalam suatu pertunjukan, begitu pula sebaliknya, yaitu seorang perempuan yang dapat berpenampilan sebagai laki-laki (Mahfuri & Bisri, 2019). Keberadaan penari *cross-gender* dalam

kebudayaan atau kesenian bukanlah sesuatu yang muncul dengan tiba-tiba, tetapi sejarah kebudayaan menunjukkan adanya fenomena tersebut serta kemunculannya di berbagai negara, seperti di Jepang ada seni drama Kabuki, Takarazuka, Nihon Buyo. Di India ada *Street Vesham*. Di Cina ada *Dan Dan Nan Dan*, *Yueju Opera*. Di Eropa ada *Commedia dell'arte* (Primastika, 2018). Begitupun di Indonesia yang memiliki wujud kesenian *cross-gender* yang beragam, seperti Tari Bebanjian di Bali; Seni Randai di Padang Sumatera Barat; Kesenian Wayang Wong di Yogyakarta; Seni Warok di Jawa Timur; Tari Topeng di Jawa Barat; dan Tari Lengger Lanang Banyumas di Jawa Tengah (Nur, 2021).

Sejarah kebudayaan dunia termasuk Indonesia telah mengakui adanya kebudayaan *cross-gender*. Akan tetapi, masalah yang saat ini muncul adalah ketika masyarakat mengalami perubahan justru timbul penolakan terhadap keberadaan kebudayaan *cross-gender* di Indonesia. Implikasi dari menari dan merias diri dengan feminin, para penari *cross-gender* seringkali dilabeli "aneh", "banci" oleh masyarakat, bahkan hal ini memungkinkan mereka terlibat dalam konflik dengan keluarga dan pergaulan di dalam masyarakat. Sebagai konsekuensinya, penari *cross-gender* tersisih dan tidak diterima oleh sebagian masyarakat (Sapriana, 2010). Anggapan buruk dan penolakan terhadap kesenian *cross-gender* juga pernah dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia melalui surat edaran No. 203/K/KPI/02/16 yang meminta lembaga penyiaran tidak menampilkan laki-laki yang berperilaku seperti tokoh perempuan sebagai pembawa acara, *talent*, dan pengisi acara lainnya (Widhi, 2016). Aturan tersebut juga berlaku pada kesenian *cross-gender* yang ada di Indonesia. Berbagai tekanan dari masyarakat dan kurangnya dukungan pemerintah tentu akan berakibat pada ancaman kepunahan kebudayaan *cross-gender* di Indonesia.

Salah satu kebudayaan *cross-gender* Indonesia yang saat ini berdinamika di tengah perubahan masyarakat adalah

Tari Lengger Lanang Banyumas (TLLB). TLLB merupakan tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Banyumas, Jawa Tengah. Secara etimologi, Lengger tersusun dari dua kata, yaitu *leng* dan *jengger* yang memiliki arti disangka perempuan ternyata seorang laki-laki (Fatmawaty *et al.*, 2018). TLLB adalah kesenian rakyat yang hadir dan berkembang sejak lama dalam masyarakat agraris Banyumas. Tarian ini sangat erat dengan kondisi masyarakat Banyumas yang sederhana dan berbasis nilai-nilai kerakyatan. Selain itu, TLLB memiliki nilai-nilai filosofis yang sangat relevan untuk menjawab isu ketimpangan gender di Indonesia. Akan tetapi, dalam praktiknya terdapat pandangan buruk terhadap kesenian ini karena masyarakat yang menilai bahwa Tari Lengger kurang pantas untuk ditampilkan oleh laki-laki yang berdandan seperti perempuan (Nur'Aini, 2015). Sentimen pun dirasakan oleh para penari Lengger Lanang yang pernah mendapatkan cibiran, cacian, tawaan, larangan, bahkan penggerebekan (CNN Indonesia, 2019).

Berbagai bentuk penolakan masyarakat atas TLLB didasarkan stigma bahwa kesenian *cross-gender* tersebut membawa muatan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), yang di Indonesia masih menjadi hal yang seringkali dianggap buruk. Stigma tersebut berimbas pada marginalisasi penari TLLB karena mereka dianggap menyimpang dari budaya mayoritas yang memiliki konstruksi gender biner (Fatmawaty & Alim, 2020). Persepsi buruk atas TLLB ini terbukti pada survei *tirto.id* terhadap 1.005 responden masyarakat Indonesia tahun 2019. Dalam survei tersebut 12 persen responden menghendaki TLLB dihapus dan 57 persen berpendapat bahwa TLLB perlu disesuaikan; sementara hanya 17 persen berpendapat harus dilestarikan (Garnesia, 2019).

Pandangan buruk mengenai TLLB sebagai kebudayaan *cross-gender* menunjukkan adanya bias gender dalam kesenian. Padahal, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan senantiasa hadir

dalam bentuk simbol-simbol yang secara estetis mengungkapkan nilai-nilai filosofis yang ada pada masyarakat tertentu (Bisri, 2010). Apabila pandangan buruk mengenai TLLB tersebut dibiarkan, tentu akan berimbas pada kepunahan TLLB dan akan berimplikasi pada hilangnya nilai-nilai bangsa yang justru dibutuhkan saat ini. Oleh sebab itu, eksplorasi nilai-nilai filosofis menjadi urgensi utama dalam penelitian ini, yaitu untuk memunculkan wacana tandingan atas pandangan buruk yang beredar mengenai TLLB.

Penelitian mengenai TLLB sebagai kebudayaan *cross-gender* sebelumnya dilakukan oleh Mahfuri & Bisri (2019) dengan judul *Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger dan Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas* oleh Hartanto (2016). Kedua penelitian tersebut menggunakan perspektif ilmu kesenian. Adapun penelitian ini menggunakan sudut pandang Ilmu Filsafat dan Antropologi Budaya. Atas dasar tinjauan tersebut, penelitian ini memiliki tiga pokok kebaharuan. Pertama, mengungkap nilai-nilai filosofis TLLB. Kedua, menelaah dengan pendekatan hermeneutis agar nilai-nilai dalam TLLB dapat direlevansikan dalam konteks ketimpangan gender di Indonesia. Ketiga, menelusuri bagaimana para penari dan institusi tari mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan masyarakat Indonesia dewasa ini. Sejauh ini belum ditemukan upaya pemetaan bagaimana dinamika yang dihadapi oleh para penari dan institusi Lengger Lanang Banyumas.

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Kedua metode dilaksanakan secara tatap muka dan langsung di Kabupaten Banyumas pada tanggal 5-14 Juni 2021. Pelaksanaan penelitian lapangan dengan konsisten menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi.

Narasumber wawancara terdiri atas lima orang penari Lengger Lanang, tiga orang pengelola Sanggar Tari Lengger (Sanggar Rumah Lengger, Sanggar Tari Langgeng Sari, Sanggar Tari Mranggi Laras), seorang budayawan Banyumas, dua pejabat pemerintah terkait, seorang sinden (penyanyi) dan seorang pemain kendang Tari Lengger Lanang, dan seorang ahli TLLB. Metode pengumpulan data berupa observasi dilakukan di Banyumas dengan mengamati karakter masyarakat Banyumas serta di Rumah Lengger Banyumas dengan mengamati secara seksama pagelaran tarian, baik dari gerakan penari, kostum, iringan musik, serta ekspresi penari saat menarikan TLLB.

Pengolahan data yang berupa jurnal catatan observasi dan transkrip wawancara dengan dalam tahapan. Pertama, menyiapkan dan mengorganisir data untuk dianalisis; kedua, pengkodean data yang telah terkumpul berdasarkan pada kategori proses dinamika, nilai filosofis, dan relevansi nilai serta data yang diperoleh perlu dikritisi dan dikaji ulang antara hubungan data dengan konsep; ketiga, menyajikan data dengan cara mengemas apa yang telah ditemukan dalam bentuk teks, tabel, bagan atau gambar. Secara khusus dalam penelitian eksplorasi nilai filosofis Lengger Lanang, data yang disajikan berupa deskripsi yang mendalam dengan sudut pandang kritis tentang nilai TLLB dan eksistensi TLLB.

Data terorganisasi kemudian dianalisis menggunakan perspektif *worldview* untuk menemukan konsep nilai filosofis TLLB. *Worldview* adalah konsepsi pandangan hidup atau pandangan dunia tentang realitas sebagai suatu keseluruhan atau pandangan tentang kosmos yang menyangkut mengenai hakikat, nilai, arti, dan tujuan dunia serta hidup manusia (Sartini & Ahimsa-Putra, 2017). Analisis juga menggunakan perspektif feminisme untuk merelevansikan nilai-nilai filosofis dalam konteks ketimpangan gender di Indonesia dengan fokus pada isu ketimpangan terhadap perempuan untuk mewujudkan keadilan gender dalam sistem masyarakat (Zack, 2018). Terakhir, untuk menelusuri dinamika pelaku dan institusi

TLLB, penelitian ini menggunakan perspektif dinamika budaya, yaitu kebudayaan senantiasa mengalami perubahan karena perubahan lingkungan sekitarnya yang menuntut perubahan secara adaptif (Koentjaraningrat, 2009).

Selain itu, metode yang digunakan dalam mengeksplorasi dan merelevansikan nilai-nilai filosofis TLLB menggunakan metode filosofis Hermeneutika, yaitu suatu metode interpretasi dengan membandingkan pemakaian yang berbeda-beda dari arti rangkap dan fungsi yang berbeda-beda seperti semantika, psikoanalisis, fenomenologi, kritik sastra, dan sebagainya (Siswanto, 2016). Penggunaan metode hermeneutika pada objek *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu budaya) menggunakan metode khusus, yakni pemahaman (*verstehen*). Konsep “memahami” ini bukanlah dalam artian menjelaskan secara kausal, tetapi lebih pada membawa ke dalam dunia kehidupan sosial-budaya. Selain itu, para pelaku tidak bertindak menurut pola hubungan subjek-objek, tetapi berbicara dalam *language games* (permainan bahasa) yang melibatkan unsur kognitif, emotif, dan visional manusia (Siswanto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Filosofis dalam Tari Lengger Lanang Banyumas

TLLB merupakan tarian tradisional yang lahir, tumbuh, dan berkembang di daerah yang mayoritas masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani di Banyumas. Tari Lengger dimainkan oleh laki-laki yang berparas dan berleagak-lenggok layaknya perempuan. TLLB memiliki fungsi ritual dan fungsi hiburan rakyat. Sebagai tari ritual, Lengger Lanang dipertunjukan sebagai rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah (Hartanto, 2016), sedangkan sebagai hiburan rakyat, TLLB sering kali dipertunjukan dalam acara pernikahan dan penyambutan tamu.

Kebudayaan menurut Geertz (1993) adalah sistem makna dan simbol yang tersusun atas pemahaman individu dalam mendefinisikan dunia yang

ditransmisikan secara historis dengan tujuannya untuk mengatur perilaku manusia dalam kelompok masyarakat. TLLB pada hakikatnya merupakan kesenian khas yang menjadikannya dirinya budaya yang memiliki nilai filosofis berbeda dengan budaya mayoritas suku Jawa yang ada dalam genggamannya Jawa Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Budaya Banyumas lahir sebagai budaya baru untuk membatasi diri yang mewujudkan dirinya sebagai budaya kelas bawah yang memegang teguh nilai-nilai kerakyatan (Suharto, 2018). Atas dasar keunikan ini, penelusuran nilai filosofis dalam TLLB juga berangkat dari keunikan budaya Banyumas yang utamanya menekankan konsep kebersamaan dan kesederhanaan. Berikut penjelasan nilai filosofis yang terkandung dalam TLLB.

Nilai Filosofis pada Konsep Cross-gender Tari

Dalam praktiknya, penari Lengger Lanang Banyumas adalah laki-laki. Namun, ketika tampil dalam panggung, penari bertransformasi menjadi seorang yang memiliki kepribadian perempuan dengan menggunakan atribut layaknya perempuan seperti konde, mekak, sampur, riasan wajah, kemben, jarik, dan bahkan menggunakan busa untuk mengganjal bagian dada (Mahfuri & Bisri, 2019). Kondisi itulah yang merujuk pada konsep *cross-gender* dalam kesenian. Konsep *cross-gender* apabila dipahami secara simbolik memiliki makna bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua gender yang berbeda, yaitu feminin dan maskulin. Keseimbangan dua konsep gender itu menyiratkan konsep kosmologi dualisme, yaitu pada hakikatnya semua entitas yang ada di alam semesta terdiri dari dua hal yang seharusnya saling melengkapi bukan bertentangan. Kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, konsep *cross-gender* memiliki makna bahwa konstruksi gender yang telah dibentuk dalam masyarakat di kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang dapat diterima secara rigid. Kegiatan sehari-hari yang dilekatkan dengan gender feminin sejatinya dapat dilakukan oleh seorang

laki-laki yang sebagian besar bergender maskulin, begitupun sebaliknya.

Nilai Filosofis pada Gending Iringan Tari

Penelitian ini mengamati setidaknya dua gending (lagu/lirik) yang mengiringi pementasan TLLB : 1) *Gending Sekar Gadung* dan 2) *Eling-Eling*. Masing-masing memiliki kompleks nilai filosofis dan kebijaksanaan hidup dengan penekanan yang berbeda. *Gending Sekar Gadung* secara filsafati mengandung pesan bahwa manusia lahir dalam wujud bayi dan tumbuh berkembang menjadi seorang yang dewasa. Pada masa itu, manusia diibaratkan seperti sekar gadung (bunga umbi Gadung). Umbi Gadung adalah jenis umbi yang mengandung racun berbahaya bagi kesehatan manusia, tetapi apabila dapat mengolah umbi tersebut dengan baik, maka dapat menjadi bahan makanan yang bermanfaat. Manusia seperti bunga Gadung, dalam arti sebagai *paesan* atau *pepethan* (sesuatu yang dilihat indah). Namun demikian, hendaknya sesuatu yang terlihat baik dan indah pada manusia jangan sampai menyimpan racun yang membahayakan antarsesama manusia, tetapi harus menjadi bermanfaat untuk hidup bersama (Marahayu *et al.*, 2013). Akan tetapi, hal tersebut bergantung pada *panggulawentah* (proses pengajaran) yang didapatkan oleh manusia.

Gending Eling-Eling bermakna bahwa manusia dalam menjalani hidup di dunia harus senantiasa ingat kepada yang memberi kehidupan dan ingat akan *sangkan paran* (asal dan tujuannya di dunia). Keberadaan manusia di dunia tidaklah mengada dengan sendirinya. Ia ada karena diadakan, hidup karena dihidupi, dan pada akhirnya ia akan kembali pada Dzat Yang Mahakuasa, yaitu Tuhan. Bagi orang Banyumas hal itu dianggap sebagai *kasampurnaning urip* (hidup yang sempurna) yaitu mengetahui tentang *sangkan paraning urip* (asal dan tujuan hidup). Tanpa mengetahui hal tersebut niscaya manusia tidak akan mengetahui siapa dirinya, asalnya dari mana, dan akan kemana setelah menjalani hidup di dunia fana ini. Kaitannya dengan ini, pada dasarnya manusia itu sama di

mata Tuhan dan menuju tujuan hidup, yaitu penyatuan diri dengan Tuhan.

Nilai Filosofis pada Kostum Tari

Berikut beberapa kostum dalam TLLB yang menarik untuk dibahas: a) *Mekak*, merupakan penutup bagian dada yang terbuat dari bahan beludru. Mekak berbentuk seperti kemben yang digunakan oleh para penari berkostum wanita. Mekak atau kemben memiliki nilai filosofis bahwa manusia harus dapat mengelola hawa nafsu dengan bijak agar tidak terjerumus dalam keserakahan dan terbuai dalam nafsunya tersebut - dilihat dari pemakaian si Mekak atau kemben itu di daerah dada dan perut yang keduanya menyimbolkan nafsu dalam manusia. -dada-kekuasaan, perut-keserakahan. b) *Jarik*, biasanya digunakan oleh para penari Lengger Lanang adalah motif pring sedapur dan blaburan serayu. Motif pring sedapur memiliki corak bambu yang dikombinasikan dengan matahari. Makna yang terkandung di balik motif ini adalah matahari sebagai sumber kehidupan di tengah hamparan bambu yang melambangkan manusia sebagai makhluk sosial. Lain halnya dengan motif blaburan serayu yang berisikan cerita tentang Sungai Serayu yang sedang banjir. Sungai Serayu adalah sungai luas yang melintasi Kabupaten Banyumas. Dulunya, sungai ini "*mblabur*" dan ikan pada sungai tersebut tumpah. Hal ini mengartikan bagaimana sejatinya sungai adalah sumber kehidupan. Hal ini mengasosiasikan pada bagaimana manusia seharusnya juga perlu memberikan manfaat bagi orang di sekitarnya. c) *Cunduk* adalah hiasan kepala yang dipakai oleh penari lengger. Hiasan ini bentuknya mentul-mentul dan menghadap ke atas. Cunduk ini memiliki makna bahwa masyarakat Banyumas pada dasarnya fleksibel, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan sebagai eksistensi tertinggi dalam kehidupan. d) *Sampur* atau sering juga dikenal sebagai selendang adalah atribut TLLB berupa kain panjang yang dipakai di pundak sang penari dan menjuntai hingga mata kaki. Dalam Tari Lengger Lanang, penggunaan sampur ini menyimbolkan tentang

pentingnya hubungan sosial dan kekerabatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam setiap tarian Lengger Lanang yang selalu mengajak penonton untuk menari bersama dengan bermain-mainkan sampur.

Nilai Filosofis pada Gerakan Tari

Seni tari sebagai bentuk ekspresi budaya non-verbal pada dasarnya mampu menghadirkan makna-makna tersembunyi (Claire, 2017). Gerakan-gerakan dalam tari sesungguhnya menggambarkan nilai yang menggambarkan kondisi kultural masyarakat. Seni tari yang ada di Banyumas sebagian besar tercipta atas gerakan-gerakan yang sederhana dan cenderung mengedepankan spontanitas sesuai dengan iringan musik yang cenderung menyenangkan. Hal ini juga dapat dilihat dalam TLLB, misalnya gerakan meliuk-liukkan tubuh dan terkadang hanya secara spontan menggunakan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh hentakan kaki. Spontanitas gerakan ini apabila ditelisik ternyata memiliki koherensi dengan karakter masyarakat Banyumas, yaitu *cablaka*. *Cablaka* dapat diartikan sebagai karakter manusia yang lebih mengedepankan keterusterangan atau berbicara apa adanya dan tidak menyembunyikan sesuatu. Konsep ini juga mengartikan adanya konsep kebudayaan Banyumas yang cenderung terbuka, lugas, tidak kaku, serta egaliter (Priyadi, 2007).

Nilai dalam gerak tari yang penting untuk dipahami antara lain: *boyomangap*, *pacak gulu*, dan *sekar*. a) *Boyomangap* merupakan posisi tangan yang digunakan dalam Tari Lengger. Posisi ini menempatkan ibu jari tidak menempel pada telapak tangan, sedangkan empat jari lainnya rapat. Makna di balik posisi tangan *boyomangap* ini adalah sesuai dengan namanya yaitu "*boyo*" yang berarti buaya dan "*mangap*" yang berarti membuka mulut dengan lebar. *Boyomangap* mengibaratkan mulut buaya yang terbuka lebar secara harfiah hal ini memuat nilai kedekatan dengan alam. Jika ditelisik lebih lanjut, konsep *boyomangap* (terbuka) menyimbolkan bahwa

masyarakat Banyumas memiliki sifat terbuka dalam berperilaku, blak-blakan, atau berterus terang serta apa adanya, semacam kemiripan dengan karakter *cablaka* atau *blakasuta*. b) *Pacak Gulu*, yaitu gerakan yang pada dasarnya terinspirasi dari gerakan leher angsa. Gerakan ini menyimbolkan kelincuhan dan kewaspadaan sehingga dalam bagian gerakan ini makna yang dapat diambil, yaitu manusia harus senantiasa waspada dalam menghadapi kehidupan dan selalu lincah atau cekatan dalam melakukan aktivitas hidup. Selain itu, gerakan menggelengkan kepala juga dapat diartikan sebagai bentuk bagaimana manusia itu harus senantiasa mengingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. c) *Sekaran* merupakan gerakan dasar dalam TLLB di mana gerakan ini masih mirip dengan gerakan yang ada pada tarian klasik gaya Surakarta. Sekaran memiliki gerak dengan mengayun-ayunkan tangan ke atas dan ke bawah serta diselingi dengan gerakan mendak. Selain itu, gerakan sekaran ini dilakukan berulang dan dalam setiap pengulangan tersebut diselingi gerakan *singgetan*. Makna dari gerakan sekaran diambil dari konsep "*sekar* atau bunga" yang baik, elok, dan indah. Hal ini dapat diartikan bahwa manusia harus senantiasa dapat menebar keharuman atau kebaikan bagi sesama.

Relevansi Nilai-Nilai Filosofis dalam Tari Lengger Lanang Banyumas dalam Konteks Isu Ketimpangan Gender di Indonesia

Menurut Zulkifli Ismail *et al.* (2020) ketimpangan gender di Indonesia dapat dilihat melalui dua perspektif, yakni perspektif normatif dan sosiologis. Dari sudut pandang normatif, konstruksi ketimpangan gender diakibatkan oleh ideologi, budaya, sistem norma, dan pemahaman masyarakat. Apabila ditinjau dari aspek sosiologis, maka ketimpangan gender dapat dikonstruksikan melalui masyarakat, hukum yang hidup dalam masyarakat; kelembagaan sosial; dan pranata sosial. Atas dasar itu, upaya rekonstruksi ketimpangan gender dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu upaya praktis melalui dimensi sosiologis, serta

upaya normatif yang ranahnya ada pada sistem epistemologis.

Salah satu pengupayaan yang dapat dilakukan untuk merekonstruksi isu ketimpangan gender secara normatif, yaitu memunculkan narasi dan pemahaman baru tentang konsep kesetaraan gender. Dalam penelitian ini, pemahaman baru mengenai kesetaraan gender dibangun di atas narasi kebudayaan Indonesia yang nyatanya memiliki potensi nilai untuk mengatasi isu ketimpangan gender. Melalui analisis hermeneutis, analisis penafsiran nilai-nilai filosofis diupayakan untuk untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung (Siswanto, 2016). Berdasarkan analisis tersebut, terdapat empat pokok nilai yang relevan dengan isu ketimpangan gender di Indonesia, diantaranya nilai keseimbangan, nilai keterbukaan dan fleksibilitas, nilai ketuhanan, serta nilai kebersamaan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan isu ketidaksetaraan gender di Indonesia. Diantara keempat nilai yang telah dipetakan, penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai keseimbangan dan nilai keterbukaan serta fleksibilitas adalah nilai yang paling relevan menjawab isu ketimpangan gender di Indonesia. Berikut tabel analisis hermeneutis atas nilai-nilai dalam TLLB dalam konteks ketidaksetaraan gender:

Tabel 1. Kategorisasi Relevansi Nilai Tari Lengger Lanang Banyumas

Kategori	Nilai Filosofis	Relevansi Nilai
1. Konsep Cross-Gender	Dualisme kosmis manusia dasarnya memiliki gender berbeda, feminin dan maskulin.	Nilai keseimbangan
2. Tembang Tari		
a. <i>Sekar Gadung</i>	Manusia harus menjadi bermanfaat untuk hidup bersama dalam rangka mencapai kebahagiaan.	Nilai Kebersamaan
b. <i>Eling-Eling</i>	Manusia harus senantiasa ingat kepada yang memberi kehidupan dan	Nilai ketuhanan

		ingat akan asal dan tujuannya di dunia.	
3.	Atribut Tari		
a.	<i>Cunduk Mentul</i>	Manusia harus fleksibel dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan.	Nilai fleksibilitas dan ketuhanan
b.	<i>Mekak</i>	Manusia harus dapat mengelola hawa nafsu dengan bijaksana.	Nilai keseimbangan
c.	<i>Jarik</i>	Jarik motif blaburan serayu mengartikan bahwa manusia perlu memberikan manfaat bagi orang disekitarnya.	Nilai kebersamaan
d.	<i>Sampur</i>	Manusia perlu menekankan pentingnya hubungan sosial.	Nilai kebersamaan
4.	Gerakan Tari		
a.	<i>Gerakan Umum</i>	Manusia harus mengedepankan keterusterangan, tidak menyembunyikan sesuatu, lugas, tidak kaku, serta egaliter.	Nilai fleksibilitas dan keterbukaan
b.	<i>Boyo Mangap</i>	Manusia perlu bersifat terbuka dalam berperilaku berterus terang serta apa adanya.	Nilai fleksibilitas
c.	<i>Pacak Gulu</i>	Manusia harus lincah dan waspada dalam menghadapi kehidupan serta senantiasa mengingat Tuhan.	Nilai ketuhanan
d.	<i>Sekaran</i>	Manusia harus menebar kebaikan bagi sesama.	Nilai kebersamaan

Nilai ketuhanan dapat direlevansikan pada manusia bahwa sejatinya manusia setara di mata Tuhan, terlepas dari atribut gender yang telah dilekatkan dalam sistem sosial. Sebab, baik laki-laki, maupun perempuan dianggap dekat dengan Tuhan apabila mampu menuju penyatuan diri dengan Tuhan. Nilai kebersamaan dapat direlevansikan dengan pentingnya kesadaran dalam menegakkan kesetaraan gender secara masif. Dengan adanya nilai ini, diharapkan gerakan penyelesaian isu

ketidaksetaraan gender akan lebih besar untuk digaungkan. Selain itu, adanya kesamaan derajat di antara gender ini kemudian dapat memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk bisa bersama-sama berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan.

Nilai keseimbangan, mengartikan bahwa setiap tubuh manusia terdiri atas sesuatu yang saling menegaskan, tetapi tetap menjadi kesatuan utuh. Keseimbangan dua konsep gender itu menyiratkan konsep kosmologi dualisme, yaitu pada hakikatnya semua entitas yang ada di alam semesta terdiri dari dua hal yang seharusnya saling melengkapi bukan bertentangan. Nilai ini dapat direlevansikan pada bagaimana seharusnya manusia memandang pentingnya kedua gender untuk senantiasa seimbang kedudukannya. Selain itu, manusia juga memahami keseimbangan tubuh terdiri atas maskulinitas dan femininitas. Dikotomi gender laki-laki dan perempuan yang seringkali diinterpretasikan sebagai sesuatu yang memiliki perbedaan derajat tentu tidak dapat dikatakan sebagai sebuah keseimbangan. Atas dasar ini, konsep nilai keseimbangan menjadi penting dalam memahami gender secara normatif.

Menurut Omotosho (2013) konsep keseimbangan gender (*gender balance*) secara praktis adalah situasi di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan akses yang sama terhadap hal-hal di semua institusi masyarakat, yaitu agama, ekonomi, pendidikan, budaya, dan politik. Baginya, konsepsi keseimbangan gender menyiratkan pemahaman bahwa: a) manusia harus menerima dan menghargai bahwa ada perbedaan antara kedua jenis kelamin (seks); b) manusia harus memahami bahwa laki-laki dan perempuan haknya harus sama-sama tercermin dalam semua struktur masyarakat dalam hal hubungan kekuasaan, perumusan kebijakan, dan penghapusan hierarki dan ketidakseimbangan yang mungkin ada dalam aspek sosial; serta c) masyarakat harus mencita-citakan kesinambungan dan perlindungan keseimbangan di semua

aspek masyarakat. Berdasarkan konsep keseimbangan ini secara tidak langsung menekankan pentingnya dukungan terhadap partisipasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai struktur masyarakat.

Menurut Dey (2012) konstruksi sosial selama ini selalu menempatkan oposisi biner yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Femininitas yang seringkali dilekatkan dengan perempuan selalu dinarasikan sebagai yang inferior, tampak pasif, tergantung, tunduk pada nafsu; sedangkan laki-laki dinarasikan sebagai yang rasional, aktif, mandiri. Atas dasar oposisi biner tersebut, secara sosial terbentuk stereotip gender bahwa tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab, daya saing, ambisi, inisiatif, kecerdasan, kekuatan (seperti mencari nafkah, mengambil keputusan politik, memimpin lembaga) secara tradisional dikaitkan dengan laki-laki; sedangkan tugas-tugas yang membutuhkan perawatan (*care*), empati, pengasuhan, kepatuhan, ketundukan dikaitkan dengan perempuan (Tacikowski *et al.*, 2020). Berdasarkan pemisahan antara maskulin dan feminin ini, peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki di ruang privat dan publik juga dibagi: laki-laki adalah otoritas pusat keluarga, pencari nafkah, produsen barang-barang material dan perwakilan keluarga di ruang publik; sedangkan perempuan adalah pekerja rumah tangga, pengasuh, dan reproduksi. Pemisahan ini berlaku di ruang publik karena posisi teratas dalam suatu hierarki biasanya dipegang oleh laki-laki, sedangkan perempuan biasanya menjadi bawahan dan mediator.

Atas dasar konsepsi oposisi biner tersebut, tentu diperlukan sebuah upaya rekonstruksi yang mengarah pada sistem nilai yang lebih terbuka dan fleksibel. Sistem nilai ini ternyata dapat diketemukan dalam TLLB. TLLB pada dasarnya melalui tubuhnya untuk mengomunikasikan bahwa tubuh yang sesungguhnya adalah terlepas dari batas gender biner yang kaku. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai keterbukaan dan fleksibilitas muncul sebagai narasi

mendekonstruksi bahwa konstruksi gender yang biner tidak cukup dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Manusia pada dasarnya fleksibel untuk melakukan aktivitas hidup terlepas dari konstruksi sosial mengenai gender yang selama ini seringkali tidak setara.

Dinamika Pelaku dan Institusi Tari Lengger Lanang Banyumas di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia

Seni tari adalah bidang pertunjukan yang kompleks sehingga tidak cukup apabila hanya dilihat melalui dimensi internalnya saja. Di sisi lain, seni pertunjukan seperti ini juga harus dilihat dari dimensi eksternalnya. Dimensi eksternal yang sangat dominan pengaruhnya terhadap seni pertunjukan ialah politik, sosial, dan ekonomi (Soedarsono, 2011). Atas dasar itu, penelusuran dinamika TLLB di tengah perubahan masyarakat setidaknya penting untuk mengaitkan dengan persoalan politis, sosial, serta ekonomis. Secara politis dan juga sosial, persoalan utama yang dihadapi oleh para penari Lengger Lanang adalah terkait stigma negatif masyarakat karena adanya bias gender dalam pertunjukan tari (Fatmawaty & Alim, 2020). Pemahaman masyarakat mengenai konsep *cross-gender* dalam kesenian saat ini nyatanya seringkali didasarkan pada konsepsi gender biner secara umum di Indonesia.

Konsepsi gender biner mengacu pada keyakinan bahwa seks adalah biner dan secara langsung menentukan gender. Dalam hal ini, "seks" mengacu pada susunan biologis individu (kromosom, anatomi), sedangkan "gender" dapat merujuk pada peran terkait (yaitu terkait menjadi seorang perempuan atau laki-laki dalam budaya tertentu) atau identitas diri (yaitu kategorisasi diri menjadi "perempuan" dan "laki-laki"). Konsepsi ini juga memberikan arahan secara kaku mengenai pembagian jenis kelamin mana yang harus atau tidak boleh ada dan bagaimana seharusnya (Morgenroth *et al.*, 2021). Konsepsi tubuh imajiner yang dikonstruksi secara kultural secara langsung mencerminkan fantasi dan cara

berpikir normatif secara intersubjektif dalam masyarakat (Schwaiger, 2012).

Konstruksi mengenai konsep tubuh dan gender berdampak pada bagaimana masyarakat memandang TLLB sebagai kebudayaan *cross-gender*, yakni ketika laki-laki berdandan seperti perempuan dianggap menyalahi nilai-nilai agama serta ideologi yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Padahal, hal ini dapat menyebabkan terjadinya bias gender dalam memahami kesenian yang menurut Claire (2017) pemahaman bias gender dalam seni tari ini mengakibatkan kecenderungan untuk menarasikan stigma negatif mengenai tarian.

Pandangan buruk masyarakat terhadap penari Lengger Lanang menyebabkan sedikitnya jumlah penari yang eksis pada saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan Dinas Kebudayaan Banyumas (2021), jumlah seniman Lengger Lanang saat ini hanya tersisa sekitar 12 penari. Beberapa penari pun ada yang memilih untuk tidak melanjutkan lagi karena desakan dari keluarga dan masyarakat. Meskipun telah mendapatkan penolakan dari masyarakat karena penari dianggap menyalahi kodrat gender laki-laki, tetapi sebagian besar penari yang masih bertahan hingga saat ini memiliki resiliensi untuk tetap mempertahankan TLLB sebagai kebudayaan Banyumas. Kemudian, berdasarkan wawancara dengan beberapa seniman lengger lanang, dalam rangka mempertahankan eksistensinya, mereka menggunakan media sosial sebagai wadah baru untuk memperkuat diri mereka dalam menghadapi diskriminasi gender sekaligus untuk mengekspresikan identitasnya. Mereka juga mengatakan bahwa seniman TLLB memiliki komitmen untuk terus melestarikan kebudayaan dan meyakinkan kepada masyarakat bahwa kesenian yang mereka jalani adalah bagian dari sejarah masyarakat Banyumas yang harus terus dipertahankan. Hal ini dibuktikan dengan eksisnya para penari Lengger Lanang yang telah memperoleh penghargaan baik tingkat nasional maupun internasional.

Resistensi identitas asli para penari Lengger Lanang diekspresikan melalui demonstrasi maskulinitas Lengger dalam kesehariannya. Melalui kanal Instagram dan Youtube, beberapa penari Lengger Lanang menghadirkan keluarga, anak, dan istri untuk mengungkap jati dirinya (Fatmawaty & Alim, 2020). Mereka menjalani kehidupan secara normal, sama seperti laki-laki pada umumnya. Dengan mendemonstrasikan diri sebagai ayah atau suami, diharapkan akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menunjukkan jati diri yang maskulin. Mereka hidup dalam hubungan di bawah aturan heteronormativitas. Jadi dapat dikatakan, para penari Lengger menegosiasikan pembentukan identitas melalui ranah ini untuk mengekspresikan identitasnya yang sesungguhnya. Negosiasi identitas tersebut menginformasikan kepada masyarakat bahwa penari Lengger tidak hidup dengan mengubah identitas berdasarkan pada kategori biologis dalam kehidupan sehari-hari, melainkan mencoba membentuk identitas secara lintas gender hanya ketika dalam pementasan.

Dalam mempertahankan eksistensinya di tengah modernisasi masyarakat, TLLB melakukan beberapa adaptasi pelaksanaan teknis kesenian. Hal ini sejalan dengan konsepsi dinamika budaya bahwa sebuah kebudayaan senantiasa mengalami perubahan karena perubahan sekitarnya secara adaptif (Koentjaraningrat, 2009). Mulanya, pelaksanaan Lengger memiliki babak yang panjang sehingga dalam satu kali pertunjukan dapat memakan waktu dari malam hingga datangnya fajar. Namun, seiring perkembangan zaman dan perlunya penyesuaian terhadap minat para penonton usia muda, pertunjukan TLLB sekarang ini hanya ditampilkan dengan durasi kurang dari 30 menit saja. Selain mereduksi waktu pertunjukannya, Tari Lengger juga membuat inovasi dalam iringannya, yakni dengan penambahan alat musik organ tunggal sebagai bentuk penyesuaian juga akan minat masyarakat modern. Selain itu, saat

ini sebagian besar institusi maupun pelaku TLLB memanfaatkan digitalisasi dalam rangka mempertahankan eksistensinya di tengah modernisasi masyarakat. Hal ini ditujukan dalam rangka mempromosikan TLLB ke ranah masyarakat yang modern bahkan menarik perhatian di masyarakat internasional.

Perubahan masyarakat di tengah Pandemi Covid-19 juga menjadi salah satu bentuk dinamika yang dihadapi oleh para penari dan institusi TLLB. Kondisi pandemi Covid-19 berimplikasi pada kondisi yang dihadapi oleh para penari. Pertama, para penari Lengger Lanang Banyumas secara ekonomi mengalami hambatan karena sedikitnya pentas yang dilakukan dibandingkan dengan masa sebelum pandemi Covid-19. Kedua, para penari yang mengalami hambatan ini justru semakin memantik kreativitas melalui wadah digital dalam berkarya. Hal ini terjadi dalam Sanggar Rumah Lengger yang selama masa pandemi Covid-19 justru banyak melakukan publikasi di media digital untuk menunjukkan eksistensinya. Selain itu, sanggar ini juga di sela-sela pandemi justru membuat kelas-kelas pelatihan tari dalam skala nasional secara daring.

SIMPULAN

Dari pembahasan mengenai hasil penelitian TLLB yang telah selesai dilaksanakan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yakni yang pertama, nilai-nilai filosofis sebetulnya mengemukakan sebuah pandangan filosofis mengenai konsepsi nilai universal, yaitu relasi hidup manusia dengan manusia; manusia dengan alam; dan manusia dengan Tuhan. Kedua, nilai-nilai dalam TLLB ternyata dapat direlevansikan dalam konteks ketidaksetaraan gender di Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai keseimbangan, nilai keterbukaan dan fleksibilitas, nilai ketuhanan, serta nilai kebersamaan. Ketiga, dalam praktiknya, TLLB mengalami hambatan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan masyarakat. Akan tetapi, saat

ini mereka justru memiliki resiliensi dan berbagai bentuk adaptasi dalam konteks perubahan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini diharapkan mampu memantik kajian lebih mendalam mengenai TLLB sebagai kebudayaan *cross-gender* di Indonesia. Akademisi dan peneliti perlu melakukan kajian secara interdisipliner mengenai TLLB untuk meningkatkan kualitas dari para pelaku seni. Selain itu, adanya penelitian yang dilakukan secara berkala akan membantu menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para seniman Lengger Lanang ke depannya, sehingga mereka dapat mempertahankan eksistensinya di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, H. (2010). Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(2), 1–13.
- Claire, E. (2017). Dance Studies, gender and the question of history. *Clio. Women, Gender, History*, 46(2), 157–185.
- CNN Indonesia. (2019). *Nasib Tari Lengger di "Kucumbu Tubuh Indahku," Nyaris Punah*.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190425121759-241-389524/nasib-tari-lengger-di-kucumbu-tubuh-indahku-nyaris-punah> (diakses tanggal 8 Juli 2021).
- Dey, S. M. (2012). Discursive Self in Consumption: Body, Fluidity and Femininity. *Global Media Journal*, 3(1), 1–12.
- Fatmawaty, L. S. W. A., & Alim, C. N. (2020). Virtual Sphere: A Site to Negotiate the Image of Lengger Banyumas. *Lingua Cultura*, 14(2), 261–266.
- Fatmawaty, L. S. W. A., Marahayu, N. M., Utami, S. M. B., & Suhardi, I. (2018). Pola Interelasi Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Dalam Pertunjukan Seni Di Banyumas: Perspektif Bourdieu. *Jentera*, 7(2), 198–214.
- Garnesia, I. (2019). *Pandangan Terhadap LGBT: Masih Soal Penyakit Sosial dan*

- Agama. <https://tirto.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju> (diakses tanggal 15 Agustus 2021).
- Geertz, C. (1993). Religion as a Cultural System. In C. Geertz (Ed.), *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (pp. 87–125). Fontana Press. <https://doi.org/10.4324/9781315017570>
- Hartanto, S. I. (2016). Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas. *Pantun*, 1(212), 145–153.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Mahfuri, R., & Bisri, M. H. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 1–11.
- Marahayu, N. M., Suhardi, I., & Yanti, S. N. H. (2013). Makna Lirik Lagu Sekar Gadung dalam Pementasan Lengger Lanang Langgeng Sari: Perspektif Semiotika Riffaterre. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Morgenroth, T., Sendén, M. G., Lindqvist, A., Renström, E. A., Ryan, M. K., & Morton, T. A. (2021). Defending the Sex/Gender Binary: The Role of Gender Identification and Need for Closure. *Social Psychological and Personality Science*, 12(5), 731–740.
- Nur'Aini, P. A. (2015). *Eksistensi Kesenian Lengger Lanang Tunjung Bergoyang Di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nur, D. (2021). *Mengenal Kekayaan Seni Tradisi Lintas Gender di Indonesia*. <https://phinemo.com/mengenal-kekayaan-seni-tradisi-lintas-gender-di-indonesia/> (diakses tanggal 19 Agustus 2021).
- Omotosho, B. J. (2013). Gender Balance. In S. O. Idowu, N. Capaldi, L. Zu, & A. Das Gupta (Eds.), *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility* (pp. 1195–1204).
- Primastika, W. (2018). *Sulitnya Melestarikan Seni Tradisi Lintas Gender di Indonesia*. <https://tirto.id/sulitnya-melestarikan-seni-tradisi-lintas-gender-di-indonesia-cRsi> (Diakses tanggal 8 Agustus 2021).
- Priyadi, S. (2007). Cablaka Sebagai Inti Model. *Diksi*, 14(1), 11–18.
- Sapriana, I. (2010). *Identitas Penari Cross Gender dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta*. 129.
- Sartini, & Ahimsa-Putra, H. S. (2017). Preliminary Study on Worldviews. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 265–277.
- Schwaiger, E. (2012). *Ageing, Gender, Embodiment and Dance: Finding a Balance*. Palgrave Macmillan.
- Siswanto, J. (2016). *Horizon Hermenutika* (Vol. 148). Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (2011). *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Gadjah Mada University Press.
- Suharto. (2018). Banyumas People ' s Characteristics Symbolically Reflected on Calung Banyumasan Performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 85–99.
- Tacikowski, P., Fust, J., & Ehrsson, H. H. (2020). Fluidity of gender identity induced by illusory body-sex change. *Scientific Reports*, 10(1), 1–15.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, 3(1), 356–364.
- Widhi, N. (2016). *KPI Larang TV Tampilkan Karakter Pria yang Bergaya Seperti Wanita*. <https://News.Detik.Com/>. <https://news.detik.com/berita/d-3149982/kpi-larang-tv-tampilkan-karakter-pria-yang-bergaya-seperti-wanita> (diakses tanggal 9 Juli 2021).
- World Economic Forum. (2020). *Global Gender Gap Report 2020: Insight Report*.
- Zack, N. (2018). *Philosophy of Race: An Introduction*. Palgrave Macmillan.
- Zulkifli Ismail, Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis Zulkifli. *SASI*, 26(28), 154–161.